Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.08, No. 3 (September, 2026), hlm. 336-353
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148DOI: https://doi.org/10.20527

Tradisi *Piring terbang* dalam Hajatan Pernikahan Jawa: Komensalitas dan Perubahan Sosial di Sukoharjo

Alifya Naila Azzahra[1], Hardian Eko Nurseto[2]

[1]Universitas Padjadjaran; alifya22001@mail.unpad.ac.id
[2]Universitas Padjadjaran; hardian.e.nurseto@unpad.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Piring Terbang;
Commensality;
Mutual Cooperation;
Javanese Wedding;

Article history:

Received 2026-06-12
Revised 2026-06-17
Accepted 2026-08-06

ABSTRACT

The piring terbang tradition is a food-serving system practiced in Javanese wedding receptions in which guests remain seated while food is served directly by sinoman or food servers. This study aims to understand the piring terbang tradition as a social practice related to commensality, collective work organization, norms of hospitality, and social change in Javanese society. This research used a qualitative case study approach conducted in Gentan Village, Baki District, Sukoharjo Regency, Central Java. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, participant observation, and documentation involving community members participating in the implementation of the piring terbang tradition. Data were analyzed through coding, thematic categorization, and interpretation. The findings show that the piring terbang tradition is closely related to collective work, mutual cooperation, social relations, and hospitality practices within Javanese wedding ceremonies. The tradition also reflects a collective division of labor through the involvement of rewang, sinoman, among tamu, and local community groups in organizing wedding receptions. On the other hand, the increasing use of catering services, buffet systems, and wedding organizers (WO) has influenced the implementation of wedding receptions. Nevertheless, the people of Gentan Village continue to maintain the piring terbang tradition as part of togetherness and hospitality within village communal life.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Alifya Naila Azzahra
Universitas Padjadjaran;Bandung;Indonesia; alifya22001@mail.unpad.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Piring Terbang;
Komensalitas;
Gotong Royong;
Hajatan Jawa

ABSTRAK

Tradisi piring terbang merupakan sistem penyajian makanan dalam hajatan masyarakat Jawa di mana tamu tetap duduk sementara makanan diantarkan secara langsung oleh sinoman. Penelitian ini bertujuan memahami tradisi piring terbang sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan komensalitas, organisasi kerja kolektif, etika menjamu tamu, dan perubahan sosial dalam masyarakat Jawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

kasus di Desa Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi piring terbang. Data dianalisis melalui proses coding dan pengelompokan tema untuk memahami pola praktik sosial dalam tradisi piring terbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi piring terbang berkaitan dengan kerja kolektif, gotong royong, relasi sosial, dan etika pelayanan dalam hajatan masyarakat Jawa. Tradisi ini juga memperlihatkan pembagian kerja kolektif melalui keterlibatan rewang, sinoman, among tamu, dan paguyuban masyarakat dalam pelaksanaan hajatan. Di sisi lain, penggunaan catering, sistem prasmanan, dan wedding organizer (WO) mulai memengaruhi pelaksanaan hajatan. Meskipun demikian, masyarakat Desa Gentan masih mempertahankan tradisi piring terbang sebagai bagian dari kebersamaan dan etika pelayanan dalam kehidupan sosial masyarakat desa.

Riwayat artikel:

Diterima 12 Juni 2026
Direvisi 17 Juni 2026
Diterima 6 Agustus 2026

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.

Penulis Korespondensi:

Alifya Naila Azzahra
Universitas Padjadjaran;Bandung;Indonesia; alifya22001@mail.unpad.ac.id

1. PENDAHULUAN

Makan bersama merupakan aktivitas sosial yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan biologis sekaligus pembentukan relasi sosial, solidaritas, dan kebersamaan dalam masyarakat. Dalam kajian antropologi makanan, praktik tersebut dikenal melalui konsep komensalitas (*commensality*), yaitu situasi ketika individu makan dalam ruang dan waktu yang sama sehingga memungkinkan terbentuknya interaksi sosial dan keterikatan antarmasyarakat (Fischler, 2011; Sobal & Nelson, 2003; Zakiyya, 2022) Komensalitas juga dipahami sebagai sarana sosial yang digunakan masyarakat untuk membangun koordinasi sosial, mempererat interaksi, serta menampilkan relasi dan struktur sosial dalam kehidupan bersama (Neuman, 2024). Dalam perspektif antropologi makanan, aktivitas makan dipahami sebagai praktik sosial yang memuat makna simbolik, relasi sosial, dan pembentukan identitas budaya. (Nurti, 2017).

Dalam berbagai masyarakat, praktik makan bersama juga hadir dalam bentuk jamuan atau *feasting* yang berkaitan erat dengan relasi sosial, identitas budaya, serta mobilisasi kerja kolektif dalam masyarakat (Dietler & Hayden, 2001; Weichart, 2007). Dalam konteks masyarakat Indonesia, praktik makan bersama banyak ditemukan dalam berbagai hajatan

keluarga maupun desa yang melibatkan interaksi sosial, kerja kolektif, dan penghormatan terhadap tamu. Praktik memasak dan penyajian makanan tidak hanya berhubungan dengan aktivitas konsumsi, tetapi juga turut membangun solidaritas dan hubungan sosial antarmasyarakat (Hakim, 2022). Dalam berbagai masyarakat, makanan tradisional menjadi bagian dari identitas budaya, memori kolektif, dan kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Abror et al., 2024). Melalui praktik makan bersama, hubungan sosial, kerja kolektif, dan nilai budaya masyarakat dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Jawa, praktik makan bersama menjadi bagian dari konsumsi makanan sekaligus berhubungan dengan tata krama, penghormatan terhadap tamu, dan pembentukan relasi sosial. Dalam berbagai ritual masyarakat Jawa, makanan menjadi bagian penting dari penghormatan kepada tamu, ungkapan syukur, serta ekspresi budaya yang memiliki makna sosial dan spiritual (Harsono, 2020; Khairani, 2021). Kehidupan sosial masyarakat Jawa juga menekankan prinsip kerukunan dan hormat yang berfungsi menjaga harmoni, keteraturan sosial, serta etika dalam hubungan antarmasyarakat (Geertz, 1976; Magnis-Suseno, 1984).

Berbagai tradisi dalam masyarakat Jawa dipahami sebagai aktivitas seremonial yang juga mengandung sistem nilai, komunikasi ritual, dan tata sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat (Hapsari, 2024). Oleh karena itu, hajatan pernikahan tidak hanya dipahami sebagai acara keluarga, tetapi juga sebagai peristiwa sosial budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.

Praktik makan bersama dalam masyarakat Indonesia banyak ditemukan dalam berbagai hajatan keluarga maupun desa, terutama pada resepsi pernikahan. Hajatan menjadi ruang pertemuan antara kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar yang melibatkan interaksi sosial serta partisipasi warga dalam membantu penyelenggaraan acara bersama (Handayani et al., 2021). Praktik makan bersama juga berfungsi menjaga relasi kekerabatan, kebersamaan, dan keteraturan sosial dalam masyarakat melalui interaksi yang berlangsung selama kegiatan makan bersama (Lainata & Tuharea, 2025). Dalam masyarakat Jawa, keberhasilan hajatan juga sering diukur melalui kemampuan penyelenggara dalam menjamu tamu dan menyediakan makanan secara layak sehingga sistem pelayanan makanan memiliki peran penting dalam resepsi pernikahan masyarakat Jawa. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas komensalitas, gotong royong, *rewang*, dan tradisi kuliner dalam masyarakat Jawa. Sebagian besar penelitian menekankan fungsi simbolik makanan, solidaritas sosial, dan partisipasi masyarakat dalam hajatan (Nurti, 2017; Saputri & Brata, 2022; Widawati et al., 2018). Namun, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara praktik komensalitas, sistem

pelayanan makanan, organisasi kerja kolektif, etika menjamu tamu, dan koordinasi sosial dalam tradisi *piring terbang* masih relatif terbatas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas *piring terbang* sebagai tradisi kuliner atau simbol pelayanan dalam hajatan, penelitian ini menempatkan tradisi *piring terbang* sebagai praktik komensalitas yang berkaitan dengan pembagian kerja kolektif, ritme pelayanan, etika pelayanan, dan perubahan sosial dalam masyarakat Jawa.

Penyelenggaraan hajatan dalam masyarakat Jawa ditopang oleh organisasi kerja kolektif berbasis gotong royong melalui keterlibatan *rewang*, *sinoman*, dan warga sekitar dalam membantu kebutuhan hajatan, terutama pada bagian konsumsi dan pelayanan tamu (Widawati et al., 2018). Penelitian Saputri & Brata (2022) menunjukkan bahwa tradisi *rewang* terhubung dengan praktik saling membantu dan solidaritas sosial dalam masyarakat Jawa. Di tengah modernisasi hajatan dan berkembangnya jasa *catering* maupun *wedding organizer*, sebagian masyarakat desa masih mempertahankan keterlibatan kolektif tersebut sebagai bagian dari identitas sosial dan kebersamaan masyarakat lokal (Winarsih, 2023).

Perubahan pola penyelenggaraan hajatan turut memengaruhi berbagai bentuk kerja kolektif dalam masyarakat Jawa. Kehadiran jasa *catering*, sistem prasmanan, dan *wedding organizer* mengubah teknis penyelenggaraan acara, serta memengaruhi pola keterlibatan masyarakat dalam pelayanan makanan dan pelaksanaan hajatan secara bersama-sama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa modernisasi dan komersialisasi hajatan mendorong perubahan pola partisipasi masyarakat, meskipun sebagian masyarakat pedesaan masih mempertahankan praktik kolektif sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya lokal (Abdullah & Widiani, 2025; Santhi & Cantika, 2024; Winarsih, 2023). Di Desa Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, tradisi *piring terbang* masih dilaksanakan secara aktif dalam resepsi pernikahan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar sebagai pelaksana utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memahami tradisi *piring terbang* sebagai teknik penyajian makanan yang melibatkan praktik kolektif untuk memperkuat relasi sosial, solidaritas, gotong royong, dan etika menjamu tamu dalam masyarakat setempat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas gotong royong, rewang, atau komensalitas dalam hajatan masyarakat Jawa, penelitian ini berfokus pada tradisi *piring terbang* sebagai sistem pelayanan makanan yang melibatkan pembagian peran, koordinasi kerja, dan etika menjamu tamu dalam resepsi pernikahan masyarakat Jawa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat makan bersama sebagai aktivitas konsumsi kolektif, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengatur hubungan antaraktor,

distribusi pelayanan, dan keteraturan sosial dalam hajatan masyarakat desa di tengah perubahan penyelenggaraan pernikahan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami praktik tradisi *piring terbang* dalam resepsi pernikahan di Desa Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada praktik tradisi *piring terbang* dalam konteks sosial masyarakat tertentu, terutama berkaitan dengan sistem penyajian makanan, organisasi kerja kolektif, dan relasi sosial dalam hajatan masyarakat desa. Pendekatan ini memungkinkan kajian dilakukan secara mendalam melalui fokus pada satu kasus tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat (Gerring, 2017; Yin, 2018). Penelitian difokuskan pada wilayah RW 8 yang masih aktif melaksanakan tradisi *piring terbang* dalam hajatan pernikahan. Lokasi dipilih karena tradisi tersebut masih dipertahankan di tengah berkembangnya sistem prasmanan dan penggunaan jasa *wedding organizer* (WO). Informan penelitian terdiri dari delapan orang yang meliputi keluarga penyelenggara hajatan, *rewang*, *sinoman*, juru masak, pengurus paguyuban, serta masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan hajatan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dan berkembang melalui teknik *snowball sampling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses penyajian makanan, pembagian peran, koordinasi kerja, serta makna sosial tradisi *piring terbang*. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas hajatan, proses pelayanan makanan, serta interaksi antaraktor selama resepsi berlangsung. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses coding, pengelompokan tema, dan interpretasi data berdasarkan fokus penelitian. Analisis difokuskan pada praktik penyajian makanan, organisasi kerja kolektif, gotong royong, relasi sosial, etika menjamu tamu, serta perubahan dalam tradisi *piring terbang*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *piring terbang* dalam hajatan pernikahan di Desa Gentan memperlihatkan sistem penyajian makanan yang melibatkan kerja kolektif, relasi sosial, dan etika pelayanan

dalam masyarakat Jawa. Pelaksanaannya melibatkan berbagai aktor sosial seperti *sinoman*, *rewang*, keluarga penyelenggara hajatan, serta paguyuban masyarakat yang bekerja bersama dalam mengatur jalannya hajatan. Tradisi tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat desa yang merefleksikan kebersamaan, gotong royong, dan perubahan dalam pelaksanaan hajatan

3.1 Praktik Piring terbang sebagai Sistem Penyajian Makanan

Dalam resepsi pernikahan di Desa Gentan, tradisi *piring terbang* dijalankan melalui sistem pelayanan makanan secara langsung kepada tamu. Berbeda dengan sistem prasmanan, tamu tetap duduk di tempat sementara makanan diantarkan secara bergiliran oleh *sinoman*. Sistem pelayanan tersebut menandakan bahwa aktivitas makan dalam hajatan berkaitan dengan pengaturan sosial, koordinasi pelayanan, dan interaksi antarwarga selama resepsi berlangsung. Ciri utama *piring terbang* terletak pada pola penyajian makanan yang dibagikan langsung kepada tamu dalam bentuk per porsi. Masyarakat menyebut sistem tersebut sebagai bentuk pelayanan "diladenin" atau dilayani langsung oleh penyaji. Tamu tidak mengambil makanan sendiri seperti pada sistem prasmanan, melainkan menunggu hingga makanan diantarkan oleh *sinoman* sesuai alur pelayanan yang telah diatur.

Praktik makan bersama dalam tradisi *piring terbang* merepresentasikan bentuk *commensality* karena tamu makan dalam satu ruang sosial dan mengikuti ritme pelayanan yang sama. Aktivitas tersebut menciptakan kebersamaan sosial karena tamu makan dalam waktu dan alur pelayanan yang relatif sama (Sobal & Nelson, 2003). Kebersamaan terlihat melalui pola pelayanan yang membuat tamu menerima makanan dalam alur dan waktu yang relatif bersamaan. Dalam kajian antropologi makanan, praktik jamuan makan atau *feasting* dipahami mencerminkan relasi sosial, identitas budaya, dan kerja kolektif dalam masyarakat (Dietler & Hayden, 2001). Pada praktik hajatan di Desa Gentan, tradisi *piring terbang* memperlihatkan karakteristik tersebut melalui keterlibatan banyak pihak dalam proses memasak, distribusi makanan, dan pelayanan kepada tamu. Dalam berbagai tradisi lokal di Indonesia, makanan juga berfungsi sebagai media kebersamaan, penghormatan sosial, dan bagian dari pelaksanaan ritual masyarakat (Damiati et al., 2024). Pada praktik hajatan di Desa Gentan, penyajian makanan melalui tradisi *piring terbang* tidak hanya berkaitan dengan konsumsi makanan, tetapi juga menjadi sarana penghormatan kepada tamu dan pembentukan relasi sosial antarmasyarakat.

Sistem penyajian dalam tradisi *piring terbang* memiliki urutan pelayanan yang dikenal masyarakat sebagai USDEK (*unjukan, sup, dhaharan, es, kundur*). Istilah tersebut merujuk pada

urutan pelayanan makanan dalam hajatan, mulai dari minuman, makanan ringan, sup, makanan utama, minuman penutup, hingga tamu berpamitan meninggalkan acara. Makanan dibagikan secara bertahap mengikuti jalannya acara hajatan sehingga membentuk ritme makan bersama yang telah dipahami masyarakat. Pengaturan waktu penyajian makanan menyesuaikan rangkaian acara hajatan, seperti setelah serah terima pengantin atau pada jeda hiburan.

Gambar 1. Hidangan yang disiapkan secara massal untuk dibagikan kepada tamu dalam tradisi piring terbang *di Desa Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Dokumentasi peneliti, 2026.*

Dalam tradisi *piring terbang*, distribusi makanan dilakukan secara estafet oleh *sinoman* menggunakan *tepak* atau nampan. Para penyaji bergerak dari satu tamu ke tamu lain sambil membawa beberapa piring sekaligus untuk dibagikan secara langsung kepada tamu yang tetap duduk di tempatnya. Dalam pelaksanaannya, laki-laki umumnya bertugas membawa *tepak* berisi makanan, sementara perempuan berjajar di sisi tempat duduk tamu untuk menyajikan makanan secara langsung. Pembagian tugas pelayanan berdasarkan gender juga ditemukan dalam tradisi *sinoman* di Wonogiri, di mana laki-laki bertugas membawa nampan makanan sementara perempuan menyajikan hidangan kepada tamu undangan (Saputri et al., 2022). Pembagian posisi tersebut menunjukkan adanya koordinasi pelayanan yang terbentuk melalui praktik hajatan yang dilakukan secara berulang dalam masyarakat desa.

Gambar 2. Sinoman mendistribusikan hidangan kepada tamu dalam tradisi piring terbang pada hajatan pernikahan di Desa Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Dokumentasi peneliti, 2026.

Koordinasi antarpenyaji dilakukan menggunakan kode dengan isyarat jari dari ketua *sinoman* untuk menandai jenis hidangan yang dibagikan. Kode "satu" digunakan untuk minuman, "dua" untuk snack, dan "tiga" untuk sup sebelum dilanjutkan pada hidangan berikutnya. Sistem tersebut membantu menjaga ritme pelayanan agar distribusi makanan dapat berjalan secara teratur selama hajatan berlangsung. Penggunaan kode isyarat menunjukkan bahwa pelayanan makanan dalam tradisi *piring terbang* dilakukan secara teratur dan melibatkan koordinasi antarpenyaji. Koordinasi pelayanan melalui kode isyarat memperlihatkan adanya pengaturan ritme pelayanan, distribusi makanan, dan komunikasi sosial yang dibentuk melalui pengalaman bersama masyarakat dalam penyelenggaraan hajatan. Penggunaan kode isyarat tersebut menjadi bukti bahwa pelayanan makanan dalam tradisi *piring terbang* dijalankan melalui sistem koordinasi yang telah dipahami bersama oleh para pelaksana hajatan.

Selain itu, jalur pelayanan dalam hajatan juga diatur menyesuaikan kondisi ruang dan posisi tamu. Pembagian posisi penyaji dilakukan agar distribusi makanan dapat berjalan lancar tanpa saling menghambat antarpenyaji. Dalam beberapa kondisi, penyaji ditempatkan pada titik tertentu sesuai lebar jalur pelayanan dan jumlah tamu yang hadir. Penempatan penyaji pada titik tertentu tersebut menunjukkan bahwa ruang hajatan tidak digunakan secara acak, tetapi diatur untuk mendukung kelancaran pelayanan makanan dan pergerakan tamu. Pengaturan tersebut menggambarkan bagaimana ruang sosial dalam hajatan turut membentuk pola interaksi dan koordinasi antarpenyaji.

Sistem pelayanan dalam tradisi *piring terbang* juga memperlihatkan adanya kontrol terhadap distribusi makanan. Tamu tidak mengambil makanan sendiri sehingga jumlah

makanan yang dibagikan lebih teratur dan pemborosan dapat diminimalkan. Tamu masih dapat meminta tambahan makanan ketika proses pelayanan berlangsung. Namun, setelah seluruh rangkaian penyajian selesai, tamu cenderung merasa sungkan untuk meminta kembali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi makanan juga berkaitan dengan norma sosial dan etika makan masyarakat Jawa. Dalam berbagai tradisi hajatan Jawa, distribusi makanan juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan sosial sekaligus media menjaga hubungan antarkerabat dan masyarakat sekitar melalui pemberian hidangan atau berkat dalam acara hajatan (Prasetyawan et al., 2026).

Dalam masyarakat Jawa, praktik makan dalam hajatan juga terhubung dengan norma kesopanan dan etika sosial tertentu. Salah satu bentuknya adalah sikap pekewuh yang memengaruhi perilaku tamu saat menghadiri jamuan makan (Yusrifa, 2022). Dalam pelaksanaan tradisi *piring terbang* di Desa Gentan, etika tersebut tampak dalam cara tamu menerima dan mengonsumsi hidangan yang disajikan oleh *sinoman*. Sistem tersebut menjadi gambaran bentuk penghormatan kepada tamu sekaligus mencerminkan nilai kesopanan dalam hajatan masyarakat Jawa. Dalam konteks ini, aktivitas makan bersama tidak hanya berkaitan dengan konsumsi makanan, tetapi juga dengan tata cara pelayanan dan hubungan sosial antara tamu, penyaji, dan penyelenggara hajatan.

Gambar 3. *Suasana hajatan pernikahan di Desa Gentan yang memperlihatkan pola makan bersama dan interaksi sosial antartamu dalam tradisi* piring terbang. ***Dokumentasi peneliti, 2026.***

Masyarakat Desa Gentan mulai mengenal penggunaan *catering* dan sistem prasmanan dalam resepsi pernikahan. Meskipun mengalami berbagai penyesuaian dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Gentan masih mempertahankan tradisi

piring terbang sebagai bagian dari kebersamaan dan etika pelayanan dalam hajatan masyarakat desa.

3.2 Organisasi Kerja dan Kolektivitas dalam Hajatan

Pelaksanaan tradisi *piring terbang* di Desa Gentan melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat, mulai dari keluarga penyelenggara, *rewang*, *sinoman*, *among tamu*, hingga paguyuban Krido Darmo. Setiap pihak memiliki peran berbeda yang saling berkaitan dalam mengatur jalannya hajatan. Kondisi tersebut menandakan bahwa hajatan dipahami sebagai kegiatan bersama yang melibatkan partisipasi warga desa. Selain membantu pelaksanaan hajatan, paguyuban juga memiliki pertemuan rutin sebagai ruang koordinasi sosial masyarakat desa. Pertemuan tersebut digunakan untuk membahas pembagian tugas, acara hajatan, serta kegiatan sosial lainnya sehingga keberadaan paguyuban menjadi bagian dari organisasi sosial masyarakat Desa Gentan.

Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dalam hajatan memperlihatkan bahwa tradisi *piring terbang* tidak hanya berkaitan dengan pelayanan makanan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kerja sama dan harmoni sosial masyarakat desa. Berbagai tradisi masyarakat Jawa mengandung nilai kebersamaan dan kerja kolektif yang diwariskan melalui praktik budaya bersama dalam kehidupan masyarakat desa (Sobaya et al., 2023). Dalam penelitian ini, *rewang* merujuk pada bantuan kerja kolektif yang dilakukan warga, khususnya perempuan, dalam membantu persiapan hajatan pada bagian dapur dan konsumsi. Tradisi tersebut memperlihatkan keterlibatan warga dalam memasak, menyiapkan makanan, serta berbagi tenaga dan pengetahuan kuliner sebagai bagian dari gotong royong masyarakat (Zainuri, 2021). Sementara itu, *sinoman* merupakan kelompok muda-mudi yang membantu pelayanan tamu dan penyajian makanan selama hajatan berlangsung.

Keterlibatan warga dalam hajatan terlihat melalui praktik *rewang* yang dilakukan oleh ibu-ibu kampung. Mereka bertanggung jawab terhadap persiapan dan pengolahan makanan, mulai dari belanja bahan, memasak, hingga menyiapkan hidangan untuk tamu. Pekerjaan dapur dilakukan secara gotong royong tanpa pembagian tugas yang kaku sehingga seluruh proses berlangsung menyesuaikan kebutuhan hajatan. Pola kerja tersebut ditunjukkan pada organisasi hajatan dibangun melalui prinsip gotong royong dan kebersamaan, bukan berdasarkan spesialisasi kerja formal. Melalui sistem tersebut, pekerjaan dalam hajatan dapat diselesaikan bersama-sama oleh warga yang terlibat. Temuan penelitian ini juga menjadi bukti bahwa praktik *rewang* tidak hanya berkaitan dengan bantuan tenaga dalam hajatan,

tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mempertahankan solidaritas dan hubungan timbal balik antarmasyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Sefriyanto et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tradisi *rewang* dalam masyarakat Jawa tetap dipertahankan sebagai bentuk gotong royong meskipun menghadapi pengaruh modernisasi dan penggunaan jasa *catering*. Tradisi *rewang* juga berkaitan erat dengan praktik saling membantu melalui kontribusi tenaga, makanan, maupun bantuan sosial antarmasyarakat sehingga mempertegas kuatnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa (Mansur et al., 2022). Di tengah modernisasi, praktik *rewang* juga mengalami berbagai bentuk adaptasi tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai gotong royong masyarakat (Muhsinina et al., 2025).

Tradisi *rewang* merepresentasikan modal sosial, kepercayaan, jaringan sosial, dan solidaritas antarwarga dalam pelaksanaan hajatan (Saputri & Brata, 2022). Dalam masyarakat tradisional, dapur juga menjadi ruang sosial perempuan dalam aktivitas pengolahan dan penyediaan makanan (Putra et al., 2018). Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Widawati, Muzaiyana, dan Ferian (2018) mengenai keterlibatan masyarakat dalam hajatan pernikahan Jawa yang merefleksikan gotong royong dan kebersamaan warga.

Selain *rewang*, hajatan juga melibatkan *sinoman* sebagai kelompok muda-mudi yang bertugas melayani tamu dan mendistribusikan makanan. Penyajian dilakukan secara estafet menggunakan *tepak* atau nampan sehingga membutuhkan koordinasi antarpenyaji agar pelayanan berjalan lancar. Kelompok *sinoman* biasanya dipimpin oleh ketua *sinoman* yang bertugas mengatur pembagian posisi penyaji, koordinasi pelayanan, dan komunikasi selama hajatan berlangsung. Tradisi *sinoman* dalam masyarakat Jawa menjadi bagian dari pemeliharaan gotong royong dan hubungan antarmasyarakat (Bahar & Sukmawan, 2021).

Temuan tersebut mempertegas bahwa organisasi kerja dalam tradisi *piring terbang* memiliki mekanisme koordinasi yang teratur. Komunikasi menjadi unsur penting dalam menjaga kelancaran pelayanan, terutama antara ketua *sinoman*, penyaji, dan *pranata adicara* (pembawa acara) yang mengatur jalannya prosesi hajatan. Koordinasi tersebut membantu menyesuaikan ritme pelayanan makanan dengan rangkaian acara yang sedang berlangsung. Selain *rewang* dan *sinoman*, terdapat pula peran *among tamu* yang bertugas menerima tamu, mengarahkan tempat duduk, serta menyampaikan informasi kepada penyaji. Ketika terdapat tamu baru yang datang di tengah acara, *among tamu* akan memberi informasi kepada *sinoman* agar tamu tetap mendapatkan pelayanan makanan sesuai urutan yang sedang berlangsung. Kegiatan hajatan di Desa Gentan juga melibatkan paguyuban masyarakat seperti Krido Darmo. Dalam konteks ini, paguyuban berfungsi sebagai kelompok sosial masyarakat yang

membantu pengorganisasian hajatan, mulai dari pembagian tugas hingga koordinasi warga yang terlibat. Keberadaan paguyuban menunjukkan bahwa organisasi kerja dalam hajatan tidak hanya berbasis hubungan keluarga, melainkan juga telah menjadi bagian dari pengorganisasian hajatan masyarakat desa. Kerja kolektif dalam hajatan tidak berhenti pada proses penyajian makanan, tetapi juga berlanjut hingga tahap akhir acara. Setelah pelayanan selesai, kelompok muda-mudi masih terlibat dalam merapikan kursi, membereskan lokasi, serta mengumpulkan peralatan makan sebelum akhirnya makan bersama. Dalam praktik tersebut, *sinoman* biasanya baru makan setelah seluruh pekerjaan selesai dilakukan. Kondisi ini menggambarkan bahwa partisipasi dalam hajatan dipahami sebagai bantuan teknis yang melibatkan bentuk tanggung jawab sosial terhadap kelancaran acara bersama.

Pola kerja dalam hajatan memperlihatkan organisasi berbasis relasi sosial, gotong royong, dan kebersamaan warga. Berbeda dengan sistem kerja profesional yang cenderung formal dan hierarkis, pembagian kerja dalam hajatan masyarakat desa berlangsung secara lebih fleksibel karena dibangun melalui kebiasaan bersama, kedekatan sosial, dan pengalaman warga dalam pelaksanaan hajatan.

3.3 Etika Menjamu Tamu dan Relasi Sosial Jawa

Dalam masyarakat Jawa, praktik makan dalam hajatan tidak hanya berkaitan dengan konsumsi makanan, tetapi juga dengan tata krama dan etika sosial tertentu. Salah satu bentuknya terlihat melalui konsep pekewuh yang memengaruhi perilaku tamu dalam menghadiri jamuan makan masyarakat Jawa (Yusrifa, 2022). Dalam konteks tradisi *piring terbang* di Desa Gentan, nilai tersebut terlihat melalui cara tamu menerima hidangan, perilaku penyaji, serta tata pelayanan makanan selama hajatan berlangsung. Dalam tradisi *piring terbang* di Desa Gentan, penyajian makanan menjadi bagian dari tata krama dan etika menjamu tamu dalam masyarakat Jawa. Cara melayani tamu, perilaku penyaji, hingga urutan penyajian makanan menjadi bukti adanya nilai kesopanan yang mengatur hubungan antara penyelenggara hajatan, penyaji, dan tamu undangan. Tamu ditempatkan sebagai pihak yang dihormati melalui pelayanan makanan secara langsung. Berbeda dengan sistem prasmanan, tamu tidak mengambil makanan sendiri, melainkan menunggu hingga makanan diantarkan oleh *sinoman* dalam bentuk per porsi. Pola pelayanan tersebut mencerminkan tata krama dan penghormatan terhadap tamu dalam hajatan masyarakat Jawa.

Nilai *pekewuh* dalam budaya Jawa membentuk etika makan yang mengatur perilaku tamu dalam hajatan, termasuk kecenderungan untuk menjaga kesopanan dan menghindari tindakan yang dianggap merepotkan penyelenggara acara. Kajian mengenai pekewuh dalam

budaya makan masyarakat Jawa sebelumnya lebih banyak membahas etika kesopanan dan perilaku konsumsi dalam konteks hajatan secara umum (Yusrifa, 2022). Penelitian tersebut belum secara khusus melihat bagaimana nilai pekewuh beroperasi dalam mekanisme pelayanan makanan, distribusi hidangan, dan relasi antara tamu serta penyaji dalam tradisi *piring terbang*. Nilai tersebut terlihat ketika tamu cenderung tidak meminta tambahan makanan secara berlebihan karena adanya rasa sungkan terhadap penyelenggara maupun penyaji. Meskipun tamu masih dapat meminta tambahan makanan ketika pelayanan berlangsung, setelah seluruh rangkaian selesai mereka biasanya enggan meminta kembali.

Etika sosial dalam tradisi *piring terbang* juga mengatur perilaku para *sinoman* sebagai penyaji makanan. Terdapat berbagai aturan tidak tertulis mengenai cara berpakaian, sikap tubuh, hingga tata cara membawa makanan. Pada masa sebelumnya, aturan pelayanan bagi *sinoman* bahkan lebih ketat, termasuk mengenai penampilan tubuh dan tata cara pelayanan kepada tamu. Nilai kesopanan juga terlihat dalam cara memegang gelas dan menyajikan makanan kepada tamu. Gelas tidak dipegang pada bagian mulut, melainkan pada bagian bawah agar tetap sopan dan higienis ketika disajikan kepada tamu. Aturan tersebut menunjukkan bahwa etika pelayanan dalam tradisi *piring terbang* tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga dengan penghormatan terhadap tamu melalui gestur tubuh dan tata cara penyajian makanan.

Selain itu, *sinoman* tidak diperbolehkan makan sebelum seluruh rangkaian pelayanan selesai dilakukan. Hal ini memperlihatkan bahwa pelayanan makanan dalam tradisi *piring terbang* dijalankan melalui norma kesopanan tertentu yang diwariskan dalam masyarakat. Relasi sosial dalam hajatan juga terlihat melalui adanya hierarki pelayanan tamu. Kelompok besan atau keluarga dekat pengantin biasanya menjadi pihak yang didahulukan dalam pembagian makanan sebagai bentuk penghormatan terhadap relasi kekerabatan dalam budaya Jawa. Pengaturan tersebut menggambarkan bahwa pelayanan makanan juga merefleksikan struktur relasi sosial dalam hajatan masyarakat Jawa. Peran *among tamu* juga terlihat melalui bagaimana relasi sosial diatur dalam hajatan. *Among tamu* bertugas menyambut tamu, mengarahkan tempat duduk, serta menghubungkan tamu dengan *sinoman*. Ketika terdapat tamu baru yang datang di tengah acara, *among tamu* akan memberi informasi kepada penyaji agar tamu tetap mendapatkan makanan sesuai urutan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, relasi antara tamu dan penyaji tidak berlangsung secara langsung sepenuhnya, tetapi dimediasi oleh aktor sosial lain dalam struktur hajatan.

Etika sosial dalam tradisi *piring terbang* juga berkaitan dengan pengendalian perilaku dan keteraturan sosial selama hajatan berlangsung. Sistem penyajian yang dilakukan secara bertahap membuat tamu mengikuti ritme makan bersama yang telah diatur oleh penyelenggara. Bahkan dalam beberapa kondisi, tamu yang datang terlambat tidak selalu mendapatkan seluruh rangkaian makanan karena pelayanan mengikuti tahapan yang sudah berjalan. Praktik ini memperlihatkan bahwa sistem *piring terbang* memiliki mekanisme kontrol sosial terhadap perilaku tamu dalam ruang hajatan. Meskipun beberapa aturan pelayanan saat ini mulai lebih longgar dibandingkan masa sebelumnya, masyarakat Desa Gentan masih mempertahankan prinsip dasar kesopanan dalam pelayanan hajatan. Dengan demikian, unsur kesopanan dan tata krama pelayanan tetap dipertahankan dalam hajatan masyarakat Desa Gentan. Melalui tata cara pelayanan tersebut, tradisi *piring terbang* mencerminkan aktivitas makan dalam hajatan juga menjadi sarana pembentukan relasi sosial dan penghormatan terhadap tamu dalam masyarakat setempat.

3.4 Perubahan dan Adaptasi Tradisi Piring terbang

Tradisi *piring terbang* di Desa Gentan mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya seiring perubahan pola hajatan masyarakat. Salah satu perubahan yang terlihat adalah penggunaan jasa *catering* dalam penyediaan konsumsi hajatan. Sebelumnya, proses memasak dan penyajian makanan dilakukan sepenuhnya melalui *rewang* dan *sinoman*. Namun, penggunaan jasa *catering* menghadirkan pola kerja yang lebih terstruktur dan cepat dalam pelaksanaan hajatan. Keberadaan jasa masak tradisional dalam hajatan menunjukkan bahwa praktik kuliner kolektif masih dipertahankan masyarakat meskipun modernisasi dan jasa *catering* semakin berkembang dalam penyelenggaraan acara sosial (Abdullah & Widiani, 2025). Perubahan pola hajatan juga memunculkan perbedaan pandangan antargenerasi mengenai pelaksanaan tradisi *piring terbang*. Sebagian warga yang lebih tua menganggap keterlibatan *sinoman* dan *rewang* penting untuk menjaga kebersamaan masyarakat desa. Sementara itu, beberapa generasi muda mulai memilih sistem prasmanan atau penggunaan *wedding organizer* karena dianggap lebih praktis dan efisien. Perbedaan pandangan tersebut mencerminkan bahwa perubahan hajatan tidak hanya berkaitan dengan teknis penyelenggaraan acara, tetapi juga menyangkut perubahan nilai dan pola partisipasi sosial dalam masyarakat desa.

Dalam beberapa hajatan, makanan dimasak oleh pihak *catering*, tetapi proses pelayanan kepada tamu tetap dilakukan oleh *sinoman*. Kondisi tersebut memperlihatkan

adanya penyesuaian antara sistem modern dan praktik gotong royong masyarakat desa. Keterlibatan warga juga masih terlihat dalam dekorasi, persiapan acara, hingga pelayanan makanan selama hajatan berlangsung. Perubahan juga terlihat pada keterlibatan kelompok muda-mudi dalam kegiatan *sinoman*. Pada periode sebelumnya, pemuda desa terlibat aktif dalam dekorasi, persiapan hajatan, hingga pelayanan makanan. Namun, saat ini keterlibatan tersebut mulai berkurang dibandingkan masa sebelumnya sehingga memengaruhi regenerasi pelaku tradisi dalam masyarakat desa. Penurunan partisipasi pemuda dalam kegiatan *sinoman* juga ditemukan di Wonogiri. Perkembangan jasa *catering*, media sosial, dan perubahan pola pikir generasi muda memengaruhi keterlibatan pemuda dalam tradisi gotong royong hajatan (Saputri et al., 2022).

Selain perubahan pada partisipasi masyarakat, aturan pelayanan dalam praktik *sinoman* juga mengalami penyesuaian. Pada masa sebelumnya, pelayanan kepada tamu diatur melalui tata krama yang lebih ketat, mulai dari penggunaan pakaian, posisi membawa tepak, cara memegang gelas, hingga larangan makan sebelum pelayanan selesai. Saat ini beberapa aturan mulai lebih longgar sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi generasi muda. Meskipun demikian, unsur kesopanan dalam pelayanan tetap dipertahankan dalam hajatan masyarakat Desa Gentan.

Perubahan juga terlihat pada sistem penyajian dan koordinasi pelayanan dalam hajatan. Sistem prasmanan mulai digunakan dalam beberapa acara karena dianggap lebih praktis dan fleksibel dibandingkan *piring terbang*. Selain itu, beberapa kelompok penyaji mulai menggunakan alat komunikasi seperti HT (*Handy Talky*) untuk mempermudah pengaturan pelayanan makanan. Meskipun demikian, masyarakat Desa Gentan masih mempertahankan pelayanan langsung kepada tamu dan keterlibatan warga dalam hajatan. Modernisasi melalui penggunaan *catering* dan wedding organizer (WO) memang memengaruhi berbagai praktik hajatan, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan nilai gotong royong dan kebersamaan masyarakat desa (Winarsih, 2023). Dalam berbagai hajatan, warga masih terlibat dalam dekorasi, pelayanan, dan persiapan acara sehingga tradisi *piring terbang* tetap dipertahankan sebagai bagian dari kerja kolektif masyarakat.

Perubahan dalam *tradisi piring terbang* menunjukkan bahwa tradisi dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial masyarakat tanpa harus sepenuhnya ditinggalkan. Adaptasi tersebut terlihat melalui perpaduan antara sistem modern seperti *catering* dengan pelayanan langsung oleh *sinoman* dalam hajatan masyarakat Desa Gentan.

Meskipun mengalami berbagai penyesuaian, praktik tersebut tetap dipertahankan karena dianggap merepresentasikan kebersamaan dan etika pelayanan dalam masyarakat Jawa.

4. KESIMPULAN

Tradisi *piring terbang* dalam resepsi pernikahan di Desa Gentan menjadi gambaran bahwa penyajian makanan berkaitan erat dengan relasi sosial, gotong royong, dan etika menjamu tamu dalam masyarakat setempat. Sistem pelayanan makanan yang dilakukan secara langsung kepada tamu membentuk ritme makan bersama dan menggambarkan koordinasi kerja kolektif melalui keterlibatan *sinoman*, *rewang*, *among tamu*, dan paguyuban masyarakat dalam pelaksanaan hajatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hajatan dipahami sebagai kegiatan sosial bersama yang melibatkan partisipasi warga desa melalui pembagian kerja yang fleksibel dan berbasis relasi sosial. Tata cara pelayanan, aturan perilaku penyaji, serta penghormatan terhadap tamu juga terlihat melalui bagaimana nilai kesopanan dan *pekewuh* masih dipertahankan dalam praktik hajatan masyarakat Jawa. Tradisi *piring terbang* dalam pelayanan makanan hajatan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur kerja kolektif, penghormatan terhadap tamu, dan keteraturan sosial dalam masyarakat desa.

Di sisi lain, tradisi piring terbang mengalami penyesuaian seiring berkembangnya penggunaan catering, sistem prasmanan, dan wedding organizer (WO). Meskipun demikian, masyarakat Desa Gentan masih mempertahankan pelayanan langsung kepada tamu serta keterlibatan warga dalam pelaksanaan hajatan. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga dinamika tradisi *piring terbang* di wilayah lain belum dapat dibandingkan secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji praktik serupa pada masyarakat Jawa di daerah lain untuk melihat variasi bentuk pelayanan, organisasi kerja, maupun perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian antropologi makanan dan komensalitas terlihat melalui praktik penyajian makanan dalam hajatan yang tidak terlepas dari konsumsi makanan, tetapi juga berhubungan dengan organisasi kerja kolektif, relasi sosial, etika pelayanan, dan perubahan sosial dalam masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., & Widiani, L. (2025). Ran Di Desa Rambitan, Lombok Tengah (Tarikan Antara Tradisional Dan Modernitas). *Media Bina Ilmiah*, *19*, 6135–6144. Https://Binapatria.Id/Index.Php/Mbi/Article/View/1288

Abror, K. T., Tasya Zennika, Esa Puspa Meysa Putri, Kinaya Aita Yukuri, & Supriyono. (2024). Peran Makanan Tradisional Dalam Menguatkan Identitas Nasional. *Jurnal Budaya*

Nusantara, *7*(1). Https://Doi.Org/10.36456/Jbn.Vol7.No1.8834

Bahar, Z. R., & Sukmawan, S. (2021). Bethek-Sinoman: Memupuk Gotong Royong, Menopang Anjangsana, Dan Memelihara Jati Diri Masyarakat Tengger. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *6*(1), 11–26.

Damiati, Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis Dan Fungsinya Pada Tradisi Ngaturin Di Desa Sembiran, Buleleng, Bali. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, *12*(1).

Dietler, M., & Hayden, B. (2001). *Feasts ; Archaeological And Ethnographic Perspectives On Food, Politics, And Power*. The University Of Alabama Press.

Fischler, C. (2011). *Commensality , Society And Culture*. Https://Doi.Org/10.1177/0539018411413963

Geertz, C. (1976). *The Religion Of Java*. University Of Chicago Press.

Gerring, J. (2017). *Case Study Research: Principles And Practices* (2nd Ed.). Cambridge University Press. Https://Doi.Org/10.1017/9781316848593

Hakim, A. R. (2022). *Dapur Wong Gunung : Budaya Material Dan Relasi Sosial Pada Masyarakat Kaki Gunung Slamet*. *4*(1), 24–40.

Handayani, I., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2021). Budaya Konsumtif Dalam Peristiwa Hajat Pernikahan Masyarakat Buruh Tani Di Kecamatan Kaurgeulis Kabupaten Indramayu. *Jurnal Budaya Etnika*, *5*(2), 137–156. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.26742/Jbe.V5i2.1764

Hapsari, G. K. (2024). Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro Di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Dan Pura Mangkunegaran Solo). *Compediart*, *1*(1).

Harsono. (2020). Nebus Kembar Mayang : Ritual Dalam Perkawinan Adat Jawa Yang Masih Bertahan. *Kawruh : Journal Of Language Education, Literature And Local Culture*, *2*(1), 28–46. Https://Doi.Org/10.32585/Kawruh.V2i1.652

Khairani, L. (2021). Makanan Dan Ekspresi Budaya Dalam Ritual Keagamaan Orang Jawa Deli Di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1094–1099.

Lainata, A. L., & Tuharea, J. (2025). *Pelaksanaan Adat Makan Bersama (Rahak) Sebagai Civic Culture Pada Masyarakat Desa Wonreli , Dusun Yawuru , Maluku Barat Daya Implementation Of The Tradition Of Eating Together (Rahak) As Civic Culture In The Wonreli Village Community , Yawuru Hamlet ,*. *14*(1), 1–12.

Magnis-Suseno, F. (1984). Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa. In *Pt Gramedia Pustaka Utama* (Vol. 3, Issue 2, Pp. 124–136). Pt Gramedia. Http://Puslit2.Petra.Ac.Id/Ejournal/Index.Php/Int/Article/View/16388

Mansur, M., Sukardi, A., & Masriatun, S. (2022). Dakwah Values In The Javanese Rewang Culture. *International Conference: Transdisciplinary Paradigm On Islamic Knbowledge*, 395–403. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.18502/Kss.V7i8.10758

Muhsinina, Salamah, U., Fitri, Y., & Sopar. (2025). Makna Rewang Dalam Budaya Etnis Jawa Di Gampong Ujong Padang Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. *Future Academia : The Journal Of Multidisciplinary Research On Scientific And Advanced*, *3*(3), 1142–1148. Https://Doi.Org/10.61579/Future.V3i3.539

Neuman, N. (2024). Commensal Attraction: Eating Together As A Social Tool. *Journal For The Theory Of Social Behaviour*, *54*(4), 556–570. Https://Doi.Org/10.1111/Jtsb.12431

Nurti, Y. (2017). Kajian Makanan Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *19*(1). Https://Doi.Org/10.25077/Jantro.V19.N1.P1-10.2017

Prasetyawan, D., Rozi, S., Hanani, S., & Kamal, M. (2026). Tradisi Punjungan Dalam Pernikahan Campuran Jawa-Minangkabau Studi Akulturasi Agama Dan Budaya. *Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business (Riggs)*, *5*(1), 13148–13159.

Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Riggs.V5i1.784

Putra, G. D., Joedawinata, A., & Asmarandani, D. (2018). Dapur Pada Rumah Tradisional Kampung Naga. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang*, *1*(1), 107–122. Https://Doi.Org/10.25105/Jsrr.V1i1.3884

Santhi, N. N. P. P., & Cantika, A. A. L. (2024). Hukum Dekonstruksi Pariwisata Budaya Bali: Antara Kearifan Lokal Dan Komersial. *Kerta Dyatmika: Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Dwijendra*, *23*(2), 89–98. Https://Doi.Org/10.46650/Kd.V23i2.1585

Saputri, A. A. D., Yuhastina, & Trinugraha, Y. H. (2022). Perubahan Partisipasi Pemuda Dalam Tradisi Sinoman Di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)*, *6*(2), 2530–2537. Https://Doi.Org/10.36312/Jisip.V6i1.3087/Http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/Jisip/Index

Saputri, R., & Brata, N. T. (2022). Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, Dan Modal Sosial Pada Masyarakat Multietnis Di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Budaya Etnika*, *6*(3), 80–90.

Sefriyanto, D., Bahzar, M., & Marwiah. (2022). *Anthropological Sociological Review Of Javanese Rewang Culture In Sidodadi Village, Samarinda Ulu District, Samarinda City*. 69–76. Https://Doi.Org/10.30872/Ucej.V5il.1276

Sobal, J., & Nelson, M. K. (2003). Commensal Eating Patterns: A Community Study. *Appetite*, *41*, 181–190. Https://Doi.Org/10.1016/S0195-6663(03)00078-3

Sobaya, S., Pusparini, M. D., & Anchiria, S. (2023). Javanese Local Wisdom Values For Development From An Islamic Perspective. *Journal Of Islamic Economics Lariba*, *9*(1), 57–78. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.20885/Jielariba.Vol9.Iss1.Art4

Weichart, G. (2007). Makan Dan Minum Bersama: Feasting Commensality In Minahasa, Indonesia. *Anthropology Of Food*, *S3*. Https://Doi.Org/10.4000/Aof.2212

Widawati, S. R., Muzaiyana, F., & Ferian, F. (2018). Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Perkawinan Masyarakat Jawa Di Kadisobo Trimulyo Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnalilmiahpenalarandanpenelitianmahasiswa*, *2*(2).

Winarsih, N. (2023). Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa Di Era Modernitas Rewang. *Biokultur*, *12*(1), 21–36.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications: Design And Methods* (6th Ed.). Sage Publications.

Yusrifa, F. (2022). *Pekewuh : Etika Makan Masyarakat Jawa Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kuantitas Sampah Makanan*. *3*(2), 126–138.

Zainuri, A. (2021). Culinary In Petik Sari Tradition: Meanings And Values Along Society Empowerment. *Prosperity: Journal Of Society And Empowerment*, *1*(1), 15–29. Https://Doi.Org/10.21580/Prosperity.2021.1.1.7843

Zakiyya, D. H. (2022). Komensalitas Dalam Batas: Modifikasi Aktivitas Makan Bersama Di Masa Pandemi Covid-19. *Umbara: Indonesian Journal Of Anthropology*, *7*(1), 61–72. Https://Doi.Org/10.24198/Umbara.V7i2.37326